

**PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN
DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) PANYIURAN 2
KECAMATAN AMUNTAI SELATAN
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

Lasmi Yanti¹, Muhamad Arsyad², Gusti Muhammad Hidayatullah³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: Lasmiyanti57@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menilai pengelolaan sarana dan prasarana di SDN Panyiuran 2, termasuk faktor yang memengaruhi, dengan masalah utama berupa anggaran terbatas, pengawasan kurang, dan pemanfaatan fasilitas belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebanyak 11 orang peserta ditentukan melalui purposive sampling, sementara analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan informasi, penelitian ini menerapkan triangulasi dan member check sebagai uji kredibilitas. Temuan menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah ini termasuk kategori optimal, meskipun terdapat beberapa kendala dalam pemeliharaan dan pemanfaatan fasilitas, yang tercermin dari kondisi inventaris, tingkat efisiensi penggunaan, pelaporan yang rutin, serta pengawasan guru. Beberapa aspek masih perlu perbaikan, termasuk pemanfaatan teknologi, kepatuhan prosedur, dan pencatatan inventaris. Faktor pendukung adalah kepemimpinan kepala sekolah, petunjuk teknis, dan bantuan pemerintah, sementara faktor penghambat mencakup kurangnya staf pengawas, kesadaran siswa, dan kondisi cuaca. Penelitian menekankan pentingnya pemanfaatan fasilitas sesuai fungsi, penyusunan SOP, inventarisasi rutin, dan pembiasaan tanggung jawab sejak dini.

Kata Kunci: sarana, prasarana, pengelolaan

ABSTRACT

This study aims to evaluate the management of educational facilities and infrastructure at State Elementary School (SDN) Panyiuran 2, Amuntai Selatan District, along with the factors affecting it. Key issues include limited budgets, inadequate supervision, and suboptimal use of facilities. This study used a qualitative descriptive approach, collecting data through observation, interviews, and document analysis from eleven purposively selected participants. The data were then analyzed through reduction, presentation, and conclusion stages., supported by credibility tests such as prolonged engagement, triangulation, and member checking. Findings indicate that facility management is fairly optimal in terms of availability, procurement, and efficiency of use. Supporting factors include technical guidelines, effective leadership, and government assistance, while inhibiting factors include absence of dedicated staff, low student awareness, and weather conditions. Recommendations emphasize proper utilization of facilities, SOP development, training on technological tools, re-inventory, clear supervisory assignments, and fostering responsibility ownership from an early age.

Keywords: facilities, infrastructure, management

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid di dalam ruang kelas. Lebih dari itu, pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang akan menjadi penggerak roda pembangunan nasional. Dalam ekosistem sekolah, keberhasilan proses instruksional tidak hanya ditentukan oleh kehebatan kurikulum atau kompetensi pedagogik tenaga pendidik semata. Ada variabel lain yang seringkali

menjadi penentu "nyaman atau tidaknya" sebuah proses intelektual berlangsung, yaitu ketersediaan serta manajemen sarana dan prasarana.

Fasilitas pendidikan adalah instrumen fisik yang menghidupkan teori-teori dalam buku teks. Bayangkan seorang siswa yang mencoba memahami konsep sains tanpa alat peraga, atau seorang guru yang ingin mengenalkan teknologi digital namun terkendala ketiadaan perangkat. Ketimpangan kualitas fasilitas ini secara langsung dapat menggerus motivasi belajar siswa dan menurunkan kepercayaan diri guru. Sebaliknya, infrastruktur yang dikelola dengan apik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merangsang rasa ingin tahu, dan pada akhirnya mengantarkan institusi pendidikan pada pencapaian target yang maksimal. Oleh karena itu, investasi pada sarana pendidikan bukan sekadar belanja modal, melainkan investasi masa depan bangsa.

Secara teoritis, ruang lingkup sarana dan prasarana pendidikan sangatlah luas, mencakup segala hal mulai dari lahan, bangunan, hingga peralatan kecil seperti alat tulis dan media pembelajaran digital. Pengelolaannya bukanlah aktivitas yang bersifat insidental atau dilakukan "seadanya". Manajemen fasilitas pendidikan merupakan sebuah siklus sistematis yang dimulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan yang transparan, pemanfaatan yang tepat sasaran, pemeliharaan berkala, hingga pengawasan dan penghapusan.

Di Indonesia, tata kelola ini memiliki payung hukum yang kuat, salah satunya merujuk pada Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. Regulasi ini menuntut setiap instansi pendidikan untuk memperlakukan aset negara—baik barang bergerak maupun tidak bergerak dengan prinsip akuntabilitas yang tinggi. Pengelolaan yang berkelanjutan bertujuan agar setiap rupiah yang dikeluarkan negara dapat dirasakan manfaatnya secara nyata oleh peserta didik. Fasilitas yang terawat dengan baik mencerminkan profesionalisme manajemen sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang bermutu tinggi.

Namun, teori dan regulasi seringkali berbenturan dengan realitas di lapangan. Studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Panyiuran 2 mengungkapkan tabir permasalahan yang cukup kompleks dalam manajemen sarana dan prasarana. Fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas di sekolah tersebut masih jauh dari kata ideal. Secara fisik, beberapa ruang kelas mulai menunjukkan tanda-tanda kerusakan yang memerlukan renovasi segera agar tidak membahayakan keselamatan siswa.

Lebih lanjut, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dan alat peraga edukatif tampak belum menyentuh level optimal. Peralatan yang ada seringkali hanya tersimpan di lemari inventaris tanpa integrasi yang kuat dalam kegiatan belajar mengajar harian. Selain itu, aspek administrasi seperti pembaruan data inventaris belum dilakukan secara rutin, sehingga terjadi kesenjangan antara data di atas kertas dengan kondisi fisik di lapangan. Masalah ini berakar pada

beberapa faktor krusial: keterbatasan alokasi anggaran daerah, lemahnya budaya pemeliharaan, hingga kurangnya pemahaman staf mengenai pentingnya manajemen fasilitas yang modern. Tanpa adanya prosedur yang konsisten, fasilitas pendidikan di SDN Panyiuran 2 terancam mengalami degradasi fungsi sebelum waktunya.

Pemerintah sebenarnya telah merespons tantangan ini melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023. Kebijakan ini menjadi kompas baru bagi sekolah-sekolah di seluruh Indonesia untuk menerapkan manajemen sarana prasarana yang lebih efisien dan akuntabel. Aturan ini tidak hanya bicara soal fisik bangunan, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan bagi anak-anak.

Implementasi kebijakan ini di tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah seperti SDN Panyiuran 2, sangatlah mendesak. Harapannya, dengan mengadopsi standar manajemen yang lebih profesional, sekolah dapat mengoptimalkan sumber daya yang terbatas untuk memberikan layanan terbaik. Fasilitas yang baik akan secara otomatis meningkatkan engagement siswa terhadap sekolah, mengurangi angka absensi, dan memicu kreativitas guru dalam mengembangkan metode mengajar yang lebih inovatif.

Melalui latar belakang tersebut, penelitian ini hadir dengan tujuan utama untuk membedah secara mendalam bagaimana manajemen sarana dan prasarana diimplementasikan di SDN Panyiuran 2. Fokus penelitian tidak hanya terpaku pada inventarisasi masalah, tetapi juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendorong yang bisa dimanfaatkan serta hambatan-hambatan yang harus segera dicarikan solusinya.

Analisis ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana sekolah telah berupaya memenuhi standar nasional pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis yang aplikatif, baik bagi pihak sekolah maupun pemerintah daerah setempat. Rekomendasi ini akan mencakup aspek perencanaan anggaran yang lebih prioritas, pelatihan manajemen aset bagi guru dan staf, hingga pengembangan budaya peduli fasilitas di kalangan siswa.

Sebagai penutup, penting untuk disadari bahwa gedung sekolah dan segala isinya adalah saksi bisu dari proses pendewasaan sebuah generasi. Kegagalan dalam mengelola sarana pendidikan adalah kegagalan dalam menyediakan panggung bagi anak-anak untuk tumbuh. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi yang kuat antara kepala sekolah, guru, komite, dan pemerintah untuk memastikan bahwa SDN Panyiuran 2 memiliki fasilitas yang layak.

Transformasi manajemen fasilitas pendidikan bukan sekadar urusan teknis administrasi, melainkan sebuah komitmen moral untuk memberikan hak-hak pendidikan yang berkualitas bagi setiap peserta didik. Dengan pengelolaan yang efektif, transparan, dan berkelanjutan, sarana dan

prasarana akan bertransformasi dari sekadar benda mati menjadi katalisator perubahan yang membawa kemajuan nyata bagi mutu pendidikan di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan sarana dan prasarana di SDN Panyiuran 2, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian difokuskan pada prosedur pengelolaan, pemanfaatan fasilitas, pemeliharaan, pencatatan, dan pertanggungjawaban sarana serta prasarana. Objek penelitian mencakup seluruh aspek manajemen fasilitas pendidikan, dengan kepala sekolah, guru, staf, dan anggota komite sekolah sebagai informan yang memahami kondisi lapangan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang valid, akurat, dan relevan.. Data primer diperoleh dari sebelas informan yang dipilih secara purposive, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah, buku referensi, peraturan terkait, dan catatan administrasi.

Observasi memberikan gambaran kondisi fisik sarana, wawancara mendalami pandangan informan, dan dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung. Data dianalisis secara induktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengenali pola, hubungan, dan membuat interpretasi mendalam. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi, member check, dan ketekunan pengamatan. Dengan metode ini, penelitian memberikan gambaran menyeluruh tentang pengelolaan sarana dan prasarana, kendala, serta faktor pendukung yang dapat dijadikan dasar rekomendasi bagi sekolah dan pemangku kebijakan..

Dinamika Manajemen Fasilitas Pendidikan: Studi Kasus di SDN Panyiuran 2

Penelitian ini lahir dari sebuah pemahaman bahwa kualitas pendidikan tidak hanya lahir dari percakapan di dalam kelas, melainkan juga sangat bergantung pada kenyamanan lingkungan dan kelayakan fasilitas yang mendukungnya. Atas dasar itulah, kajian ini dirancang untuk menyelami lebih dalam bagaimana SDN Panyiuran 2 di Kecamatan Amuntai Selatan mengelola aset-aset pendidikan mereka. Fokus utamanya bukan sekadar menghitung jumlah barang yang ada, melainkan memotret seluruh siklus manajemennya—mulai dari perencanaan yang matang, proses pengadaan yang transparan, pemanfaatan sehari-hari oleh siswa, hingga bagaimana prosedur pemeliharaan dan pelaporan dijalankan agar aset tersebut tetap terjaga fungsinya dalam jangka panjang.

Dalam upaya menangkap realitas yang jujur di lapangan, penelitian ini memilih jalan kualitatif deskriptif. Peneliti tidak ingin sekadar menyajikan angka-angka mati, melainkan ingin memahami narasi dan pengalaman nyata dari para pengelola sekolah. Di sini, peneliti terjun langsung sebagai

instrumen utama atau *human instrument*. Artinya, kehadiran peneliti di SDN Panyiuran 2 bertujuan untuk merasakan langsung atmosfer sekolah, mengamati interaksi warga sekolah dengan fasilitas yang ada, dan menggali makna di balik setiap kebijakan manajerial yang diambil oleh pihak sekolah.

Data yang dikumpulkan bersumber dari suara sebelas informan kunci yang dipilih secara sengaja karena keahlian dan keterlibatan langsung mereka. Mereka adalah sosok-sosok yang paling memahami nadi sekolah, mulai dari Kepala Sekolah yang memegang kendali manajerial, guru dan staf yang menggunakan fasilitas setiap hari, hingga pengurus komite yang mewakili harapan orang tua siswa. Keberagaman perspektif ini sangat krusial agar hasil penelitian tidak memihak satu sisi saja. Selain wawancara, peneliti juga mengandalkan data sekunder berupa dokumen inventaris, catatan administrasi, serta regulasi terkait yang berfungsi sebagai jangkar informasi agar hasil analisis tetap objektif dan sesuai aturan.

Untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat, peneliti menerapkan kombinasi tiga teknik lapangan: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti melihat sendiri bagaimana kondisi fisik ruang kelas atau perpustakaan. Lewat wawancara, peneliti bisa mendengar langsung keluhan maupun inovasi yang dilakukan staf dalam menghadapi keterbatasan. Sementara itu, dokumentasi hadir sebagai bukti otentik yang memperkuat setiap temuan. Semua data yang masuk kemudian diolah secara induktif—melalui proses pemilahan data yang relevan, penyajian secara sistematis, hingga penarikan kesimpulan yang mendalam.

Demi menjaga integritas hasil penelitian, validitas data dikawal ketat melalui teknik triangulasi dan *member check*. Peneliti mencocokkan kembali temuan di lapangan dengan dokumen yang ada serta mengonfirmasi ulang hasil interpretasi kepada para informan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa apa yang tertulis dalam laporan benar-benar mewakili kenyataan, bukan sekadar opini subjektif peneliti. Ketekunan dalam pengamatan juga menjadi kunci agar dinamika yang sifatnya musiman atau sesaat tidak luput dari perhatian.

Hasil dari perjalanan penelitian ini mengungkap bahwa efektivitas manajemen di SDN Panyiuran 2 adalah hasil dari tarikan antara kekuatan pendukung dan tantangan yang menghambat. Di satu sisi, komitmen tinggi dari kepala sekolah, koordinasi yang solid antar-staf, serta peran aktif kader di sekolah menjadi mesin penggerak yang luar biasa. Namun di sisi lain, langkah sekolah sering kali terganjal oleh keterbatasan anggaran yang sempit serta kendala lahan yang kurang ideal. Meski demikian, semangat untuk terus memberikan yang terbaik bagi siswa tetap terlihat dari rapinya pelaporan dan usaha pemeliharaan yang dilakukan secara mandiri. Penelitian ini pada akhirnya diharapkan mampu menjadi cermin bagi sekolah dan pijakan bagi pemerintah daerah untuk memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran bagi kemajuan pendidikan di Hulu Sungai Utara.

PEMBAHASAN**A. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Panyiuran 2 Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Kecamatan Selatan Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara****1. Penentuan kebutuhan**

Sebelum merealisasikan pengadaan fasilitas baru, sekolah wajib melakukan pendataan menyeluruh dan evaluasi terhadap aset yang telah tersedia guna memotret kondisi serta kualitasnya secara akurat. Langkah inventarisasi ini sangat krusial agar alokasi anggaran tetap efisien dan tidak terjadi penumpukan barang yang sia-sia, sehingga setiap pengadaan benar-benar menjawab kebutuhan riil di lapangan. Dengan meninjau kekayaan sarana yang ada terlebih dahulu, pihak sekolah dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam menentukan prioritas peralatan yang akan dibeli. Hal ini memastikan bahwa setiap fasilitas tambahan nantinya dapat memberikan dampak maksimal bagi kualitas pembelajaran serta mendukung kepentingan pendidikan secara berkelanjutan, yang mencakup beberapa aspek berikut:

a. Kesesuaian kebutuhan dengan kondisi

Hasil observasi dan dialog mendalam di lapangan menunjukkan bahwa kesesuaian antara kebutuhan riil dengan kondisi fasilitas di SDN Panyiuran 2, Kecamatan Amuntai Selatan, berada pada kategori yang cukup memadai. Meski demikian, sekolah masih menghadapi tantangan infrastruktur yang nyata, seperti terbatasnya jumlah laptop, kondisi ruang kelas yang memerlukan perbaikan, hingga ketiadaan musala sebagai sarana ibadah siswa. Fenomena ini sangat relevan dengan teori penentuan kebutuhan yang dipaparkan oleh Daryanto dan Mohammad Farid (2020, hlm. 116-117). Mereka menegaskan bahwa sebelum melangkah ke tahap pengadaan fasilitas baru, institusi pendidikan wajib melakukan evaluasi mendalam terhadap aset yang tersedia. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa sarana yang dihadirkan benar-benar menjadi prioritas utama guna mendukung efektivitas proses pembelajaran dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

b. Ketepatan ketersediaan fasilitas

Hasil analisis mendalam melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen mengungkap bahwa ketersediaan fasilitas di SDN Panyiuran 2, Kecamatan Amuntai Selatan, masih belum terkelola secara optimal. Kendala utama muncul dari keterbatasan kompetensi teknologi pada sebagian guru senior serta minimnya pelatihan khusus, yang berujung pada rendahnya pemanfaatan sarana digital. Selain itu, kurangnya kepedulian staf dalam mengelola Unit Kesehatan Sekolah (UKS) mengakibatkan fasilitas medis dasar seperti P3K menjadi terbengkalai. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidakselarasan dengan teori

manajemen sarana dan prasarana dari Daryanto dan Mohammad Farid (2020, hlm. 116-117), yang menegaskan bahwa efektivitas fasilitas bergantung pada penilaian aset yang ada terlebih dahulu agar pengadaan sarana baru benar-benar selaras dengan skala prioritas pendidikan dan kebutuhan nyata di lingkungan sekolah tersebut.

2. Proses Pengadaan

Dalam pengadaan sarana pendidikan, beberapa jalur dapat ditempuh untuk memenuhi kebutuhan fasilitas. Sarana dapat diperoleh melalui pembelian menggunakan dana pemerintah, pemanfaatan biaya SPP, bantuan dari BP3 atau komite sekolah, serta dukungan masyarakat atau pihak lain yang berkontribusi pada pemenuhan fasilitas pendidikan.

a. Kejelasan sumber dana

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN Panyiuoran 2, Amuntai Selatan, dapat disimpulkan bahwa kejelasan sumber dana untuk pengelolaan sarana dan prasarana cukup baik. Dana utama berasal dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan bantuan pemerintah daerah, meskipun jumlahnya masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mampu menutupi kebutuhan perbaikan dan pengadaan sarana baru. Misalnya, dinding yang rusak hanya diperbaiki dengan metode tambal karena keterbatasan dana. Kondisi ini sejalan dengan indikator teori manajemen sarana dan prasarana menurut Daryanto dan Mohammad Farid (2020, hlm. 116-117), Teori ini membedakan sarana menjadi barang habis pakai dan tidak habis pakai. Barang habis pakai dilaporkan tiap triwulan, sedangkan barang tetap dipertanggungjawabkan setahun sekali, sehingga memerlukan pemeliharaan dan pencatatan inventaris yang teratur.

b. Pelaksanaan pengadaan

Temuan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen mengungkap bahwa manajemen pengadaan aset di SDN Panyiuoran 2 telah terlaksana secara sistematis, transparan, dan akuntabel. Siklus ini diawali dengan perumusan RKAS yang partisipatif, melibatkan kepala sekolah, staf pendidik, hingga komite sekolah guna menjamin efisiensi kebutuhan instruksional. Dalam praktiknya, distribusi barang habis pakai dikelola secara optimal dengan pelaporan rutin setiap triwulan, sementara aset permanen dipelihara secara intensif melalui pencatatan inventaris tahunan yang rapi. Pola tata kelola ini selaras dengan prinsip manajemen sarana dan prasarana yang dikemukakan oleh Daryanto dan Mohammad Farid (2020, hlm. 116-117), di mana setiap tahapan pengadaan hingga pengawasan harus dilakukan secara terpadu untuk mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar yang bermutu di lingkungan sekolah.

3. Pemakaian

Dalam pemakaian alat dan perlengkapan, barang dibedakan menjadi habis pakai dan

tidak habis pakai. Barang habis pakai harus dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan pelaporan setiap triwulan, sedangkan barang tidak habis pakai atau barang tetap dicatat dan dipertanggungjawabkan sekali setahun.. Oleh karena itu, pemeliharaan dan pencatatan inventaris menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan penggunaannya. Dengan pengelolaan yang tertib dan terencana, fasilitas sekolah dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan.

a. Efisiensi penggunaan barang

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui teknik wawancara dan observasi langsung, pemanfaatan fasilitas di SDN Panyaturan 2 menunjukkan tingkat efisiensi yang cukup optimal. Keberhasilan ini berakar pada sinergi yang kuat antara kepala sekolah, tenaga pendidik, staf administrasi, serta komite sekolah yang secara kolektif merawat sarana dengan penuh tanggung jawab dan kehati-hatian demi mendukung kualitas pembelajaran. Praktik manajerial ini selaras dengan prinsip Daryanto dan Mohammad Farid (2020, hlm. 116-117) yang menegaskan pentingnya pembedaan perlakuan terhadap aset. Dalam teori tersebut, barang habis pakai wajib dikelola secara ekonomis dengan pelaporan triwulan, sementara barang tidak habis pakai memerlukan perawatan jangka panjang dan pencatatan inventaris berkala setiap tahun. Melalui tata kelola yang terstruktur dan akuntabel ini, fasilitas pendidikan diharapkan mampu memberikan dukungan fungsional yang konsisten dan berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah.

b. Kepatuhan prosedur pemeliharaan

Hasil analisis melalui observasi dan wawancara di SDN Panyaturan 2 Amuntai Selatan menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam merawat fasilitas sekolah masih belum maksimal, terutama karena ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai panduan resmi. Kondisi lapangan ini tampak belum sejalan dengan prinsip manajemen sarana dan prasarana yang dikemukakan oleh Daryanto dan Mohammad Farid (2020, hlm. 116-117). Dalam teori tersebut, pengelolaan aset dibedakan menjadi barang habis pakai yang harus dioptimalkan serta dilaporkan setiap tiga bulan, dan barang tidak habis pakai yang memerlukan perawatan rutin. Teori ini menekankan pentingnya pencatatan aset tetap dan pertanggungjawaban melalui sistem inventaris yang tertib setahun sekali. Tanpa adanya SOP yang jelas, upaya sinkronisasi antara praktik di sekolah dengan standar teori manajemen tersebut menjadi sulit diwujudkan secara konsisten.

4. Pencatatan/pengurusan

Untuk mendukung proses pengelolaan dan pencatatan tersebut, digunakan instrumen administrasi seperti buku inventaris, buku pembelian, buku penghapusan, serta kartu barang.

a. Adanya buku inventaris

Hasil analisis data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SDN Panyiuran 2 Amuntai Selatan menunjukkan bahwa pengelolaan buku inventaris telah berjalan optimal, baik dalam bentuk fisik maupun salinan digital. Instrumen ini memegang peranan krusial sebagai alat pendataan, pengawasan, dan pertanggungjawaban aset yang memungkinkan sekolah merencanakan pengadaan serta perawatan fasilitas secara lebih terstruktur. Praktik ini selaras dengan prinsip manajemen yang dikemukakan oleh Daryanto dan Mohammad Farid (2020, hlm. 116-117), yang menegaskan bahwa efektivitas pengurusan sarana pendidikan sangat bergantung pada kelengkapan instrumen administratif, mulai dari buku inventaris, buku pembelian, hingga buku penghapusan dan kartu barang. Kehadiran administrasi yang tertib ini tidak hanya menjamin legalitas aset, tetapi juga mendukung transparansi dalam ekosistem pengelolaan prasarana di lingkungan sekolah.

b. Keakuratan pencatatan

Berdasarkan rangkaian observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen di SDN Panyiuran 2 Amuntai Selatan, ditemukan bahwa proses pencatatan aset sekolah masih menghadapi tantangan serius akibat pengawasan yang belum intensif. Hal ini berdampak pada kurangnya kedisiplinan wali kelas dalam memperbarui data inventaris secara berkala, sehingga informasi sarana prasarana yang tersedia sering kali tidak relevan dengan kondisi lapangan. Ketidakteraturan administratif ini berisiko menghambat akurasi perencanaan pemeliharaan serta mempersulit pelaporan pertanggungjawaban aset di kemudian hari. Realitas ini menunjukkan kesenjangan dengan prinsip manajemen sarana dan prasarana yang dikemukakan oleh Daryanto dan Mohammad Farid (2020, hlm. 116-117), yang menegaskan bahwa tata kelola aset yang ideal wajib didukung instrumen administrasi yang tertib, meliputi penggunaan buku inventaris, buku pembelian, buku penghapusan, hingga kartu barang yang terintegrasi secara sistematis.

5. Pertanggungjawaban

Setiap penggunaan barang inventaris sekolah wajib dilaporkan secara transparan kepada atasan atau instansi berwenang sebagai bentuk akuntabilitas. Laporan ini memiliki peran strategis, bukan sekadar urusan administratif, melainkan menjadi fondasi utama dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan fasilitas pendidikan. Melalui dokumentasi yang akurat, sekolah dapat memetakan kebutuhan sarana secara lebih matang, memastikan pengadaan barang tepat sasaran, serta menjamin efisiensi anggaran. Pola pengelolaan yang terencana seperti ini pada akhirnya akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

a. Laporan penggunaan barang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN Panyiuran 2, Kecamatan Amuntai Selatan, pelaporan terkait penggunaan barang dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah berjalan dengan baik. Pelaporan dilakukan secara rutin, transparan, dan sesuai prosedur administrasi yang berlaku. Hal ini sejalan dengan indikator manajemen sarana dan prasarana menurut Daryanto dan Mohammad Farid (2020, hlm. 116-117), yang menekankan pentingnya pemanfaatan, pencatatan, dan pertanggungjawaban barang secara tepat. Pelaksanaan pelaporan yang konsisten ini mendukung efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana serta memastikan fasilitas dapat digunakan secara optimal. yang menekankan bahwa pemanfaatan inventaris sekolah harus dipertanggungjawabkan melalui laporan kepada instansi atasan. Pengelolaan sarana dan prasarana memerlukan tahapan manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pengawasan, sehingga seluruh fasilitas dapat digunakan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

b. Adanya pengawasan

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pengelolaan sarana dan prasarana di SDN Panyiuran 2, Amuntai Selatan, tergolong cukup baik, meskipun masih terbatas oleh belum adanya sistem pengawasan rutin. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen sarana dan prasarana menurut Daryanto dan Mohammad Farid (2020, hlm. 116-117), yang menyatakan bahwa pemanfaatan barang inventaris sekolah harus dipertanggungjawabkan melalui laporan kepada instansi terkait. Pengelolaan sarana dan prasarana memerlukan proses manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pengawasan agar fasilitas dapat digunakan secara efektif dan berkelanjutan. Peningkatan sistem pengawasan yang terstruktur diharapkan dapat memperkuat efisiensi dan akuntabilitas dalam pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Panyiuran 2 Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Kecamatan Selatan Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Pengelolaan sarana dan prasarana di SDN Panyiuran 2, Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan efektivitas dan keberhasilan pemanfaatan sarana serta prasarana sekolah. Dengan pemahaman yang baik terhadap faktor-faktor ini, pihak sekolah dapat merancang strategi pengelolaan yang lebih optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor Pendukung

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepemimpinan kepala sekolah di SDN Panyiuran 2, Amuntai Selatan, tergolong efektif. Kepala sekolah mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana melalui pendekatan yang demokratis, transparan, dan partisipatif. Gaya kepemimpinan ini menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, mendukung kerja sama, dan fokus pada peningkatan mutu pendidikan, meskipun masih terdapat keterbatasan tenaga dan fasilitas.. Kepala sekolah juga rutin mengevaluasi kinerja guru dan staf untuk memastikan pengelolaan sarana dan prasarana berjalan sesuai rencana, sekaligus mendorong partisipasi aktif seluruh pihak sekolah dalam merawat dan memanfaatkan fasilitas secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik berperan penting dalam efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana serta peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

b. Dukungan Guru, Staf, dan Komite Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN Panyiuran 2, Amuntai Selatan, keterlibatan guru, staf, dan komite sekolah terbukti sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana. Semua pihak ikut berperan aktif dalam merawat, menjaga, dan memanfaatkan fasilitas secara maksimal untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Keterlibatan semua unsur sekolah juga mendorong terciptanya lingkungan yang tertib dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, kerja sama yang baik ini meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pemeliharaan sarana sehingga aset sekolah dapat digunakan secara berkelanjutan. Keaktifan semua pihak dalam pemeliharaan fasilitas juga meminimalkan kerusakan dan kehilangan aset sekolah. Lebih jauh, keterlibatan ini membantu menciptakan budaya disiplin.

c. Petunjuk Teknis dalam Pengelolaan

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana di SDN Panyiuran 2 berjalan optimal, karena dilakukan secara tertib, terencana, dan transparan sesuai ketentuan yang berlaku. Proses pengadaan dimulai dengan perencanaan kebutuhan melalui rapat antara guru dan komite sekolah dalam penyusunan RKAS, melibatkan kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan komite. Seluruh kegiatan mengacu pada petunjuk teknis (juknis) yang berlaku, sehingga pengadaan sarana dan prasarana dapat sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah. Selain itu, pengawasan dan evaluasi rutin turut menjaga kualitas dan ketepatan penggunaan fasilitas pendidikan yang ada. Pelaksanaan pengadaan yang konsisten ini juga mendorong efisiensi anggaran dan optimalisasi pemanfaatan aset sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Kesadaran Siswa Menjaga Fasilitas Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN Panyiuhan 2 Amuntai Selatan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran siswa dalam menjaga dan merawat fasilitas sekolah masih belum optimal. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta staf tata usaha dan perpustakaan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memperhatikan fasilitas sekolah, baik dari segi kebersihan, kerapian, maupun pemanfaatan sarana secara tepat. Pengawasan sekolah belum diterapkan konsisten oleh siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan program pendidikan karakter dan tanggung jawab siswa terhadap fasilitas sekolah. Selain itu, pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif dari guru dapat mendorong siswa lebih disiplin dan peduli terhadap sarana yang tersedia.

b. Tidak Adanya Staf Khusus untuk Pengawasan Pengelolaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN Panyiuhan 2, Amuntai Selatan, dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap pengelolaan sarana dan prasarana sekolah belum berjalan optimal, karena belum adanya staf khusus yang bertanggung jawab langsung atas kegiatan pengawasan tersebut.. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengawasan fasilitas sekolah masih dibebankan kepada guru, wali kelas, serta tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan tugas masing-masing, sehingga pengawasan bersifat umum dan belum terstruktur. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya pemantauan rutin terhadap penggunaan dan pemeliharaan fasilitas. Oleh karena itu, dibutuhkan penunjukan petugas khusus dan penyusunan jadwal pengawasan yang jelas agar sarana dan prasarana dapat terkelola lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Faktor Cuaca

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN Panyiuhan 2, Amuntai Selatan, dapat disimpulkan bahwa cuaca menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa cuaca yang kurang mendukung, terutama pada musim hujan, sering menyebabkan tertundanya kegiatan pemeliharaan dan perbaikan fasilitas sekolah, serta membatasi pemanfaatan beberapa fasilitas dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut pihak sekolah untuk merencanakan jadwal pemeliharaan yang fleksibel sesuai perubahan cuaca. Selain itu, diperlukan upaya antisipatif seperti penyimpanan alat dan perlengkapan di tempat yang aman agar kerusakan dapat diminimalkan. Dengan perencanaan yang matang dan penerapan strategi pengelolaan yang tepat, dampak cuaca terhadap kualitas serta keberlanjutan sarana dan prasarana sekolah dapat dikurangi secara signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang “Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SDN Panyiuran 2, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara,” yang mengacu pada teori manajemen sarana dan prasarana Daryanto dan Mohammad Farid (2020, hlm. 116-117), dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah ini tergolong optimal. Dari sepuluh indikator yang diamati, tujuh indikator telah sesuai teori, sedangkan tiga indikator masih mengalami kendala. Kendala tersebut mencakup pemanfaatan fasilitas yang belum maksimal, keterbatasan anggaran, kurangnya dokumen SOP, pengawasan yang belum terstruktur, dan kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga fasilitas. Sementara itu, indikator lainnya, seperti pelaksanaan pengadaan, efisiensi penggunaan barang, serta pelaporan penggunaan fasilitas telah berjalan sesuai prosedur dan teori.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan sarana dan prasarana di SDN Panyiuran 2 terbagi menjadi pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi petunjuk teknis sebagai pedoman, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dengan pendekatan demokratis, transparan, dan partisipatif, serta keterlibatan aktif guru, staf, dan komite sekolah.. Sedangkan faktor penghambat antara lain tidak adanya staf khusus untuk pengawasan, kesadaran siswa yang masih rendah dalam merawat fasilitas, dan pengaruh cuaca yang dapat menghambat pemeliharaan serta pemanfaatan sarana prasarana. Oleh karena itu, penguatan koordinasi dan sosialisasi internal menjadi langkah penting untuk meminimalkan hambatan tersebut.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran seluruh pihak di sekolah dalam merencanakan, menggunakan, dan memelihara fasilitas pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, kerja sama guru, staf, dan komite, serta partisipasi siswa menjadi elemen penting untuk menjaga keberlanjutan sarana dan prasarana. Dengan pengawasan yang lebih baik, pelatihan pemanfaatan fasilitas, dan peningkatan kesadaran siswa, pengelolaan sarana dan prasarana dapat menjadi lebih optimal, sehingga mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan terintegrasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya bergantung pada ketersediaan dana, petunjuk teknis, dan prosedur yang berlaku, tetapi juga pada sinergi seluruh unsur sekolah secara konsisten. Keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari kepala sekolah, guru, staf, komite, serta siswa memastikan fasilitas digunakan secara optimal, dirawat dengan baik, dan mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan jangka panjang secara efektif. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik merupakan bagian integral dari peningkatan mutu pendidikan di SDN Panyiuran 2 dan berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R.O.K.B., 2017. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Edited by S. Saleh. CV. Widya Puspita.
- Anonim, 2023. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Daryanto, M.F., 2020. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Gava Media.
- Hayati, R., 2023. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Yofadrin, S., 2021. *Sarana dan Prasarana Sekolah*. Universitas Negeri Padang.